

## Penerapan Model PBL Berbantuan Media Minibulantas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas III SD 2 Mijen

Sella Puji Pramesti<sup>1</sup>, Muhammad Prayito<sup>2</sup>, Qibtiyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Lingga Raya No.8 Semarang, 50125

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Semarang Jl. Lingga Raya No.8 Semarang, 50125

<sup>3</sup> SD 2 Mijen, Jl. Pemuda Desa Mijen Kaliwungu Kudus, 59332

E-mail: [sellapujipramesti@gmail.com](mailto:sellapujipramesti@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[prayito@upgris.ac.id](mailto:prayito@upgris.ac.id)<sup>2)</sup>  
[qibtiyahqibty@gmail.com](mailto:qibtiyahqibty@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media minibulantas. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan pendekatan kualitatif. Adapun model PTK yang dipakai adalah model Kemmis dan Mc Taggart, peneliti melaksanakan penelitian melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media minibulantas terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 2 Mijen. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus siswa yang tuntas 13 siswa (54%). Pada siklus I, siswa yang tuntas 15 siswa (63%). Pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa (88%).

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning* (PBL), Media Minibulantas, Hasil Belajar.

### ABSTRACT

The purpose of this study was to improve student learning outcomes through the application of the PBL learning model assisted by mini-month media. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), with a qualitative approach. The PTK model used is the Kemmis and Mc Taggart models. The researcher conducted the research through two cycles, namely cycle I and cycle II. With the following steps: 1) Planning, 2) Implementation, 3) Observation, 4) Reflection. The research subjects totaled 24 students consisting of 8 male students and 16 female students. The results showed that the learning steps of the Problem Based Learning model assisted by minibulant media were proven to be able to improve the learning outcomes of third grade students at SD 2 Mijen. This is indicated by an increase in student learning outcomes from pre-cycle to cycle II. In the pre cycle students who completed 13 students (54%). In cycle I, students who complete 15 students (63%). In cycle II there was a significant increase, with 21 students (88%) completing it.

**Keywords :** *Problem Based Learning* (PBL), Media Minibulantas, Learning Outcomes.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq, 2014). Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia

baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral.

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa, interaksi guru dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan sumber belajar.

Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa kelas 3 terbilang rendah karena kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Khususnya pada Tema 8 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya. Hasil merupakan pencapaian dari hal yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghargaan dari usaha yang telah dilakukan. Hasil dapat berupa perilaku bahkan hal yang bernilai.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman (Arifin, 2012: 10). Belajar sebagai perubahan siswa dengan hasil berupa perubahan tingkah laku karena adanya sebuah pertemuan dan komunikasi atau interaksi terhadap alam sekitar atau lingkungan meliputi keadaan masyarakat, letak geografis dan sebagainya sedangkan pengalaman mendorong perubahan untuk menjadi baik maupun buruk.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Kegiatan belajar sebagai sebuah proses dalam menerima informasi atau materi, proses belajar akan memberikan hasil berupa keterampilan (psikomotorik), sikap (afektif) maupun pengetahuan (kognitif). Hasil dapat di ambil dari sebuah evaluasi berupa *test* maupun *non test*.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, menurut Syah (2010:139) membagi faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi 3 faktor yaitu adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan pembelajaran : Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, dan Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

digunakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh (Akhadiah dkk. 1991: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar". Dari penjelasan Akhadiah tersebut. Maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian. 1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, 2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia, 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, 4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD.

Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan. Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Pengajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Standar kompetensi pengajaran Bahasa Indonesia berorientasi untuk membina kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan secara terpadu dengan porsi pengajaran yang seimbang.

Muatan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tema 8 Praja Muda Karana Tema 3 Subtema 3 mengenai rambu-rambu lalu lintas. Rambu Lalu Lintas adalah perangkat utama dalam sistem pengendalian lalu lintas yang pada dasarnya berfungsi untuk mengatur dan melindungi agar semua yang berlalu lintas lancar, teratur, aman, dan selamat sampai tujuan (Tapran, 2010).

Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018). Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik mudah dalam memahami materi serta menumbuhkan minat belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018).

Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan

seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Fathurrohman, 2015:113). Menurut Wisudawati dan Sulistiyowati (2014:89), esensi dari *Problem Based Learning* adalah menyajikan suatu masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada siswa untuk diselidiki secara terbuka dan ditemukan solusi penyelesaiannya. Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang mandiri (Kurniasih dan Sani, 2015:48).

Pengertian *Problem Based Learning* menurut dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang mendukung siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, proses ini akan menjadikan siswa mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta mendapatkan pengetahuan baru dari kegiatan yang dilakukan secara nyata dan mandiri dari setiap siswanya.

Model pembelajaran tersebut adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Penerapan model

problem based learning (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini karena model problem based learning (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai.

Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar. Ciri-ciri pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep.

Model pembelajaran problem based learning menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai,

Nurhayati, 2015). Pada ranah kognitif pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) hasil pembelajaran dapat diukur melalui evaluasi. Menurut Jihad dan Haris (2013:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dengan kata lain hasil belajar adalah merupakan hasil dari proses belajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat karakteristi-karakteristik didalamnya (Hamdayama, 2015:209-210), diantaranya sebagai berikut : 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) Menggunakan kelompok kecil, 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. 1) Ciri Utama model *Problem Based Learning* (Hamdayama, 2015:209), Model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang diimplementasikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah serta menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, maksudnya tanpa adanya masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran, 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dengan menggunakan proses berfikir deduktif dan induktif, proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris.

Untuk memberikan variasi dan kemudahan maka model pembelajaran *Problem Based Learning* diimbangi dengan penggunaan media untuk memahamkan siswa. Pembelajaran akan berjalan efektif jika guru mampu memanfaatkan sumber

dan media pembelajaran sesuai tuntunan kurikulumnya (Akbar, 2013). Media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media berfungsi dan berperan dalam mengatur hubungan efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Wati, 2016: 2-3).

Miniatur adalah suatu model hasil penyederhanaan suatu realitas tetapi tidak menunjukkan aktivitas atau tidak menunjukkan suatu proses. Miniatur ini mampu menjelaskan kepada para siswa detail dari sebuah objek yang menjadi topik bahasan secara tiga dimensi (Munadi, 2008:109). Miniatur merupakan salah satu media yang berbentuk 3 dimensi, karena miniatur ini dapat diketahui semua sisi-sisinya dan dalam bentuk nyata. Miniatur adalah salinan/model yang lebih kecil dari ukuran sebenarnya.

Miniatur termasuk salah satu jenis model yang disederhanakan yang ditinjau dari cara pembuatannya. Daryanto (2010:30) menyatakan bahwa media tiruan disebut juga dengan model. Model adalah benda 3 dimensi yang merupakan representasi dari benda sesungguhnya (Rohman, 2013:132). Jadi media miniatur adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang menyerupai benda aslinya atau lebih kecil dari benda aslinya dengan skala tertentu dan berbentuk 3 dimensi dan penyampaiannya secara visual. Media miniatur termasuk dalam bentuk model, karena miniatur ini merepresentasi dari benda aslinya, tetapi dalam miniatur ini tidak dapat menunjukkan sebuah kegiatan maupun suatu proses dari benda yang diminiaturkan.

Penggunaan Media Miniatur Rambu Lalu Lintas (Minibulantas) sebagai variasi baru dalam proses pembelajaran memiliki keunggulan dengan penggunaan benda kongkrit berupa gambar dan replika. Jadi siswa tidak perlu datang ke lapangan untuk mengamati langsung cukup praktek menggunakan media, siswa dapat melakukan simulasi saat berkendara dengan memahami rambu-rambu lalu lintas.

Media pembelajaran Miniatur Rambu

Lalu Lintas (Minibulantas) dibuat untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, miniatur Rambu Lalu Lintas (Minibulantas) memang dirancang mirip dengan rambu-rambu lalu lintas aslinya dengan adanya replica jalan raya, mobil, rumah-rumahan, jembatan, dan polisi. Sehingga siswa akan mudah dalam memahami aturan-aturan dalam berlalu lintas. Media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas) menggunakan media visual dengan permainan bentuk, gambar, warna yang mendorong ketertarikan siswa untuk belajar.

Media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas) terbuat dari kayu yang kokoh sehingga menyerupai kondisi saat berada di jalan raya, Penggunaan media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas) dapat dibolak-balik gambar rambunya sehingga bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas) dirancang seperti nyata sehingga siswa dapat mensimulasikan media miniatur rambu lalu lintas menggunakan miniatur mobil dan siswa tidak perlu datang langsung ke lapangan untuk mengamati langsung ke jalan raya. Ketika pemahaman siswa secara teori sudah baik maka siswa akan bisa mempraktikkannya dan cara praktek seperti ini efektif karena pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman akan lebih lama teringat atau tersimpan dalam memori otak.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang fokus pada pengamatan mendalam. Langkah kegiatan praktik mengajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test dan kajian dokumen, Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD 2 Mijen Kabupaten Kudus. Dengan jumlah siswa laki-laki 8 siswa dan siswa perempuan 16 siswa. Desain penelitian menggunakan kemmis n mc taggart yang terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting) pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri

atas Siklus I dan Siklus II. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapannya:

Siklus I terdiri dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

**Pada tahap Perencanaan** kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan rencana pembelajaran, membuat serta melengkapi alat media pembelajaran, kisi-kisi soal latihan, alat evaluasi, membuat lembar observasi, menyiapkan alat evaluasi berupa lembar penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa.

**Pada tahap Pelaksanaan** Pelaksanaan awal penelitian dilakukan dengan memberikan *pre-test* pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media miniatur rambu lalu lintas (Minibulantas).

**Pada tahap Observasi** yang dilakukan yaitu observasi aktifitas siswa. Pada tahap ini, analisis data dilakukan setelah pelaksanaan penelitian. Pada pengamatan ini aktifitas peserta didik dicatat oleh peneliti selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada tahap Refleksi dilakukan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diamati oleh observer.

**Refleksi** bertujuan untuk mendiskusikan hasil dari pementauan proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan observasi observer. Kegiatan refleksi mendiskusikan tentang kelebihan dan kekurangan dari siklus yang telah dilakukan.

Siklus II terdiri dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi.

**Pada tahap Perencanaan** (1) Kembali merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pokok bahasan selanjutnya dari yang sudah dipelajari pada siklus sebelumnya (2) Kembali merancang scenario pembelajaran menggunakan model PBL (3) Menyiapkan lembar observasi (4) Menyiapkan lembar evaluasi (5) Menyusun rencana tes penugasan dan pedoman penilaian yang pada dasarnya sama pada siklus I.

**Pada tahap Pelaksanaan** tindakan siklus II merupakan perbaikan dan penyampaian pada siklus I.

**Pada tahap Observasi** pengamatan dilakukan terhadap semua perubahan tindakan dan sikap siswa pada proses belajar mengajar, terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I.

**Pada tahap Refleksi** diharapkan ada perubahan peningkatan hasil belajar kelas 3. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan hasil belajar kognitif apabila nilai yang didapat dari hasil tes telah memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan sekolah. Secara individu mencapai nilai tes lebih besar atau sama dengan KKM. Sedangkan secara klasikal 80% dari jumlah siswa seluruh yang telah tuntas belajar secara individu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD 2Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas 3 SD 2 mijen yang berjumlah 24 anak, 8 siswa diantaranya laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang. Untuk itu direncanakan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pertama dalam penelitian ini disebut dengan pra tindakan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar Tema 8 Praja Muda Karana, Subtema 3 Aku Suka Berpetualang masih rendah. Permasalahan tersebut muncul karena banyak peserta didik yang belum

antusias dalam pembelajaran. Peserta didik masih bermalasan –malasan selama mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diketahui selama pembelajaran berlangsung misalnya pada saat praktik, ketika guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipraktikkan peserta didik masih banyak yang belum memperhatikan dan melakukan petunjuk yang diberikan. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi dengan metode penugasan. Akibatnya peserta didik cenderung pasif menerima tugas dari guru. Belum terlihat adanya interaksi antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan baik bagi peserta didik maupun guru. Penerapan metode penugasan yang monoton mengakibatkan keaktifan peserta didik menurun. Sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas adalah dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mengembangkan potensinya, salah satunya yakni dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang inovatif dan kreatif

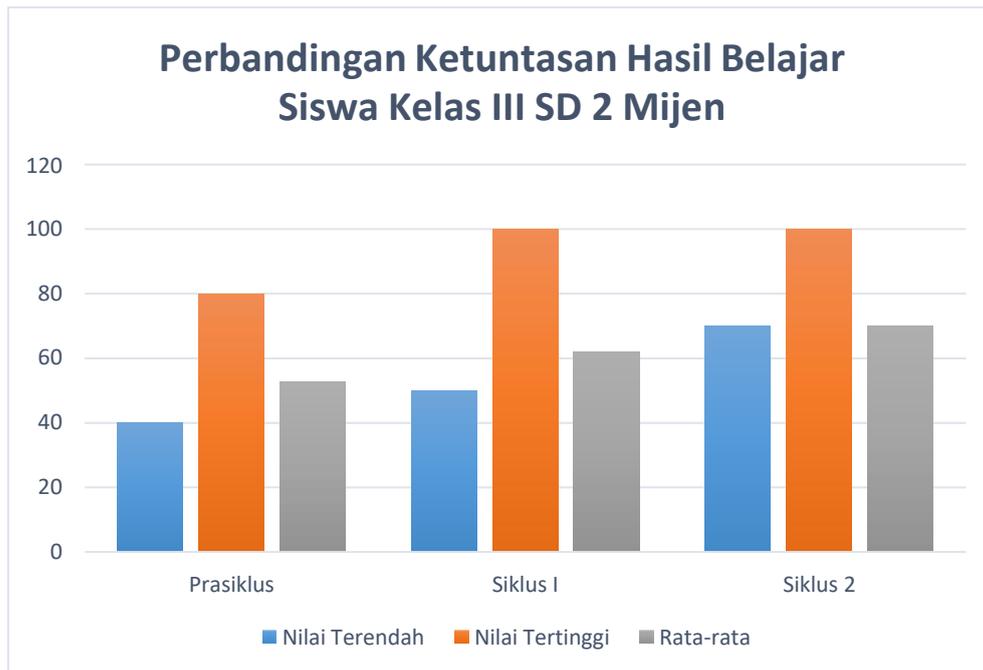
model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar Tema 8 (Praja Muda Karana), Subtema 3 (Aku Suka Berpetualang) pada siswa kelas III SD 2 Mijen.

Pada tahap pra siklus, peneliti belum menggunakan model PBL sehingga hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Pembelajaran kelas III pada Tema 8 Praja Muda Karana, Subtema 3 Aku Suka Berpetualang dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah hasil belajar peserta didik pada akhir siklus. Pada saat dilakukan pra siklus pembelajaran atau data yang diambil dari kegiatan pra siklus, didapatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut i

**Tabel 1.**  
**Presentase**  
**Perbandingan**  
**Ketuntasan**  
**Hasil Belajar**  
**Siswa Kelas**  
**III**

<b>Data</b>	<b>Pras</b> <b>iklus</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus 2</b>
Nilai Terendah	40	50	70
Nilai Tertinggi	80	100	100
Rata-rata	52,76	62,07	70,00
Presentase Ketuntasan dalam (%)	54%	63%	88%

sehingga keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan saling membantu dalam memecahkan sebuah masalah yaitu dengan cara diskusi dan bekerjasama. Dari hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai target keberhasilan pembelajaran pada masing-masing siklus. Data yang didapatkan dalam penelitian ini nanti meliputi hasil observasi penerapan



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III**

Dari data di atas maka dapat diketahui hasil belajar siswa kelas III SD 2 Mijen pada tahap pra siklus sebagian masih di bawah KKM yaitu 70. Dari 24 siswa, 11 anak (46%) mendapatkan nilai di bawah KKM, Sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan hasil belajar sejumlah 13 siswa (54%). Berdasarkan hasil belajar siswa tersebut, maka peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa agar memperoleh hasil yang lebih baik dengan melaksanakan pembelajaran siklus I. Dari hasil belajar yang didapat peserta didik pada tahap pra siklus dinyatakan belum berhasil karena masih di bawah KKM.

Pada tahap pra siklus, didapatkan permasalahan yaitu peserta didik cenderung bersikap pasif. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni dengan cara berceramah di depan kelas. Langkah pada siklus selanjutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini awal pembelajaran biasa dilakukan dengan mengadakan apersepsi dan motivasi dengan memberi pertanyaan pada peserta didik untuk mengingatkan pelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pada siklus I ini peneliti lebih menekankan pada pendalaman materi dengan lebih mengarahkan pada hasil pembelajaran. Kegiatan ini masih sama dengan siklus sebelumnya. Namun, pada siklus ini peneliti lebih menekankan adanya interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan lebih menarik. Berdasarkan tabel di atas, pada siklus I terdapat 15 siswa telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan bahwa 63% peserta didik kelas III telah tuntas dalam pembelajaran tema 8 subtema 3.

Pada siklus yang ke II, pembelajaran dipersiapkan lebih maksimal dengan penerapan model *problem Based learning* (PBL) berbantuan media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas). Pada siklus ke II ini peneliti lebih menekankan pada pendalaman materi dengan lebih mengarahkan pada hasil pembelajaran yaitu berupa aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif selama pembelajaran berlangsung. Jika keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Selanjutnya berdasarkan tabel di atas, pada siklus II

terdapat 21 siswa telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70.

Hasil tersebut menunjukkan hampir semua atau 88% peserta didik kelas III telah tuntas dalam pembelajaran tema 8 subtema 3. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan persentase hasil belajar peserta didik pada Tema 8 Subtema 3 yang dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Pada pra siklus, sebanyak 13 siswa (54%) siswa mencapai ketuntasan, dan 11 siswa (46%) belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Serta rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 52,76.
2. Pada Siklus I, sebanyak 15 siswa (63%) siswa sudah mencapai ketuntasan, dan 9 siswa (38%) belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Serta rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 62,07.
3. Pada Siklus II, sebanyak 21 siswa (88%) siswa sudah mencapai ketuntasan, dan 3 siswa (13%) belum mencapai ketuntasan

hasil belajar. Serta rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 71,72.

Hal ini menunjukkan bahwa target penelitian telah mencapai daya serap kelas  $\geq 85\%$ . Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti terjadi peningkatan pada hasil belajar Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang materi rambu-rambu lalu lintas oleh peserta didik yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran luring menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang materi rambu-rambu lalu lintas.

Tabel 2 Presentase ketuntasan jumlah peserta didik berdasarkan hasil observasi penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar kelas III SD 2 Mijen pada Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang :

**Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-Rata Nilai	Presentase Ketuntasan
Prasiklus	24	13	11	52,76	54%
Siklus I	24	15	9	62,07	63%
Siklus II	24	21	3	71,72	88%

Berdasarkan data tabel 1 di atas, sebelum dilaksanakannya siklus I atau diterapkannya pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terlebih dahulu diadakan kegiatan pengamatan dan dokumentasi. Sebelum penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar peserta didik masih rendah, Dari data tersebut maka dapat diketahui hasil belajar siswa kelas III SD 2 Mijen sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 70. Dari data di atas maka dapat diketahui hasil belajar siswa kelas III SD 2 Mijen sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 70. Dari 24 siswa, 11 anak (46%) belum tuntas karena nilainya masih dibawah 70, sedangkan tingkat

Pada siklus I sudah nampak adanya

peningkatan ketuntasan hasil belajar, yaitu dari 24 siswa 9 diantaranya masih di bawah ketuntasan (38%) sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah mencapai 63%. Dan pada siklus II sudah nampak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas III SD 2 Mijen dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang materi Rambu Lalu Lintas melalui model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media miniatur rambu lalu lintas (minibulantas) dapat ketuntas baru mencapai 54%.

meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan data hasil belajar siswa pada prasiklus dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 80 rata-rata 52,76 dan ketuntasan klasikal mencapai 54%. Pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh data dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 62,07 dan ketuntasan klasikal mencapai 63%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II hasil belajar siswa yang diperoleh dengan nilai terendah 70, nilai tertinggi 100, rata-rata 71,72 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 88%. Hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan klasikal mencapai 85% dengan KKM di kelas III SD 2 Mijen adalah 70. Dengan demikian model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Tema 8 Praja Muda Karana Subtema 3 Aku Suka Berpetualang materi Rambu Lalu Lintas pada siswa kelas III SD 2 Mijen.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa, yakni siswa yang belum tuntas (13%) sedang tingkat ketuntasan hasil belajar sudah menunjukkan 88% hanya ada 3 siswa yang belum mendapat nilai di sama dengan atau lebih dari KKM, yakni 70. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik di atas, maka penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator kinerja dan kriteria

keberhasilan dari penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi pada tiap siklus setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* seperti terlihat pada tabel dan diagram diatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD 2 Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

#### Daftar Pustaka

- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Muhibbin Syah. 2019. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers Trianto, 2019.
- Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2018).
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil, 2013. *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, Media
- Trianto, 2009. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya
- Ubaidillah, Aan Fardani, 2018. *Materi Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. tanggal 25 Maret 2019
- Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks

.

